

Pertanyaan Tentang Kuasa : Otoritas #9

“Lakukanlah Semuanya Itu Dalam Nama Tuhan”

Setiap bulan, uang dari rekening kami di bank ditransfer kepada sebuah perusahaan asuransi mobil. Saya tidak pernah menulis cek kepada perusahaan itu. Perusahaan asuransi itu juga tidak pernah memberitahu saya bahwa saat untuk melakukan pembayaran sudah tiba. Bank juga tidak pernah memberitahu saya bahwa uang saya sedang ditransfer. Namun demikian, sama sekali tidak ada yang tidak etis atau tidak legal dalam pemindahan dana ini, sebab bank itu memiliki formulir yang saya tanda tangani yang menguasakan bank itu untuk membayar perusahaan asuransi itu dari rekening saya. Uang saya itu ditransfer dari bank kepada perusahaan asuransi hanya karena saya sudah memberi bank itu kuasa tertulis untuk melakukan hal itu. Tanpa tanda tangan saya di atas prosedur resmi yang benar, bank itu tidak punya kuasa untuk memindahkan uang dari rekening saya dan mengirimnya kepada siapa saja. Uang saya itu dibayarkan kepada orang lain atas nama saya, artinya, dengan kuasa saya, dan *hanya* dengan kuasa saya saja.

Kuasa Yesus diberlakukan ke atas kehidupan orang Kristen melalui proses yang serupa. Ini mencakup segala hal yang kita imani dan lakukan. Perjanjian Baru menekankan kuasa Yesus dengan mengatakan hal-hal yang dilakukan “dalam nama” Tuhan.

KESELAMATAN “DALAM NAMA TUHAN”

Yesus memiliki segala kuasa/otoritas yang terkait dengan keyakinan dan praktik iman Kristen. Sebelum naik kepada Bapa-Nya, Yesus berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Matius 28:18). Yesus dan murid-murid-Nya mengerti bahwa ajaran ini memang diperlukan jika mereka harus meminta manusia untuk menerima keselamatan yang datang hanya melalui Dia. Mereka mengajar tentang keselamatan dan cara menerima hidup kekal dalam nama Yesus, yaitu dengan kuasa-Nya.

Pengakuan Yesus bahwa Ia memiliki segala kuasa, Ia tindak lanjuti dengan perintah tentang bagaimana murid-murid-Nya itu harus merespon kuasa itu:

... Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.* Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Matius 28:18–20).

Kata “karena itu” menghubungkan pengakuan Yesus atas kuasa dengan segala sesuatu yang mengikutinya di dalam nas ini. Penekanan utama dalam konteks ini adalah *membuat murid*. (Itulah arti verba/kata kerja utama bahasa Yunani di dalam pernyataan-Nya itu.) Cara untuk membuat murid ditentukan oleh tiga verba/kata kerja lainnya, bentuk-bentuk verba yang menjelaskan verba utama. Para pengikut Yesus harus pergi; membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus; dan mengajarkan segala hal yang Yesus sudah perintahkan. Yesus, Orang yang memiliki segala kuasa *memberitahu* mereka untuk melakukan hal-hal ini. Oleh sebab kuasa Yesus, upaya mereka untuk membuat murid, menyuruh orang terima baptisan, dan ajaran yang mereka ajarkan jelas sekali berada di atas upaya-upaya lain yang seperti itu.¹

Hubungan antara kuasa Yesus dan penawaran keselamatan ini terdapat di dalam nas-nas lain Perjanjian Baru. Dalam pengajaran terakhirnya kepada murid-murid-Nya pada malam sebelum Ia disalibkan, Yesus menyatakan bahwa Ia adalah satu-satunya jalan kepada Allah: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Paulus memberitahu jemaat Korintus bahwa ia dan

¹Umat Kristen bukanlah satu-satunya kelompok orang dalam dunia kuno yang menyeru manusia kepada suatu sistem kepercayaan dan cara hidup. Mereka juga bukan satu-satunya kelompok orang yang mensyaratkan baptisan untuk masuk ke dalam cara kehidupan mereka. Apa yang membuat ajaran dan baptisan Kristen itu unik adalah kuasa Yesus.

orang-orang yang bekerja bersama dia adalah “utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah” (2Korintus 5:20).

Kemungkinan besar pernyataan paling lengkap tentang kuasa Kristus terdapat dalam Kisah 4, dimana Petrus membela penyembuhan orang timpang dan ajaran selanjutnya tentang Yesus yang ia berikan.

Maka jawab Petrus, penuh dengan Roh Kudus: “Hai pemimpin-pemimpin umat dan tua-tua, jika kami sekarang harus diperiksa karena suatu kebajikan kepada seorang sakit dan harus menerangkan dengan kuasa manakah orang itu disembuhkan, maka ketahuilah oleh kamu sekalian dan oleh seluruh umat Israel, bahwa *dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret*, yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati—bahwa *oleh karena Yesus* itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu. Yesus adalah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan—yaitu kamu sendiri—namun ia telah menjadi batu penjuru. *Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini*

tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah 4:8–12).

Petrus dapat menyembuhkan pengemis timpang di bait suci (lihat Kisah 3:1–10) hanya karena Kristus telah menguasai dan memampukan dia untuk melakukan hal itu. Apa yang benar bagi mujizat itu adalah benar juga bagi ajaran tentang keselamatan yang diajarkan setelah itu (Kisah 3:11–26). Jadi, pengadilan dalam Kisah 4:1–22 bukan benar-benar tentang apa yang Petrus sudah perbuat, tetapi tentang kuasa Yesus. Di sini kita melihat penerapan prinsip dalam Matius 28:18–20. Keselamatan yang rasul-rasul itu tawarkan bukanlah sesuatu yang mereka janjikan akan disediakan oleh mereka sendiri, melainkan sesuatu yang mereka tawarkan dalam nama—atau dengan kuasa—Kristus.

Dalam Kisah 2 Petrus memberitahu orang-orang yang merespon secara positif khotbahnya itu untuk “bertobat, dan ... memberi dirimu dibaptis *dalam nama Yesus Kristus*” (Kisah 2:38). Ketika orang yang timpang itu disembuhkan dalam Kisah 3 (yang mengarah kepada konfrontasi dalam Kisah 4 dan 5), Petrus memerintahkan orang itu untuk berjalan “*Demi [dalam] nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu*” (Kisah 3:6). Para pemimpin Yahudi yang menganiaya Petrus dan Yohanes memahami apa yang mereka katakan tentang kuasa Yesus.

Mereka melarang rasul-rasul itu “supaya sama sekali jangan berbicara atau mengajar lagi *dalam nama Yesus*” (Kisah 4:18; lihat 5:40). Ketika murid-murid berhimpun dalam doa setelah masa penganiayaan ini, permintaan mereka adalah bahwa “tanda-tanda dan mujizat-mujizat [akan terus terjadi] *oleh nama Yesus, Hamba-Mu yang kudus*” (Kisah 4:30).

Imbauan kepada kuasa Yesus berlanjut terus seraya gereja yang masih bayi itu bertumbuh dan menyebar di seluruh kerajaan Romawi. Dalam Kisah 8, ketika Filipus memberitakan injil kepada penduduk Samaria, ia melakukannya sama seperti yang sudah dilakukan oleh Petrus dan rasul-rasul lainnya pada hari Pentakosta, dengan menyeru mereka untuk “dibaptis *dalam nama Tuhan Yesus*” (Kisah 8:16; huruf miring oleh saya). Dalam Kisah 9 ketika Barnabas membela perubahan hidup Saulus di hadapan gereja Yerusalem, ia berkata bahwa Saulus dapat dipercaya sebab “ia sudah dengan berani mengajar *dalam nama Yesus*” (Kisah 9:27; NASB).

Masalah kuasa Yesus ini bahkan mendapat arti yang lebih besar dalam Kisah 10 dan 11, ketika, untuk pertama kalinya, mereka yang mendengar dan merespon injil itu adalah orang-orang non-Yahudi. Kuasa apakah yang Petrus harus tawarkan kepada mereka? Ia adalah orang Yahudi yang biasanya tidak bergaul dengan orang-orang non-Yahudi dan ia “belum

pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir”² (Kisah 10:14; lihat ay. 28). Bagaimanakah ia dapat bersekutu dengan orang non-Yahudi seperti Kornelius? Beberapa orang di gereja Yerusalem menanyakan pertanyaan itu ketika mereka mendengar apa yang Petrus sudah perbuat (Kisah 11:1–18). Jawabannya terdapat dalam Kisah 10:44–46. Roh Kudus turun ke atas Kornelius dan seluruh isi rumahnya, dan mereka dapat berbicara dalam bahasa lain.³ Ini merupakan hal yang sama yang pernah terjadi terhadap para rasul dalam Kisah 2. Karena melihat hal ini, Petrus lalu sadar bahwa Allah sedang bekerja di tengah-tengah bangsa non-Yahudi. Oleh sebab itu, tidak seorang pun boleh melarang mereka untuk dibaptis guna ditambahkan kepada gereja-Nya (ay. 46, 47). Oleh sebab itu, “ia menyuruh mereka dibaptis *dalam nama Yesus Kristus*” (ay. 48).

Dengan kuasa Yesus, Paulus membawa injil itu kepada dunia non-Yahudi dalam Kerajaan Romawi, mengadakan pelbagai perbuatan mujizatiah dan menyeru manusia untuk diselamatkan. Di Filipi ia mengusir roh jahat dari seorang anak gadis dengan berkata, “*Demi nama Yesus Kristus* aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini” (Kisah 16:18;). Dalam Kisah 19 ia menemukan beberapa murid yang telah

²Hukum tentang makanan orang Yahudi merupakan salah satu hal yang membedakan mereka dari orang-orang Kafir (non-Yahudi). Orang Yahudi yang setia hanya makan makanan kosher/halal.

³Kemampuan berbicara dalam bahasa roh merupakan suatu karunia khusus yang diterima dari Roh Kudus, yang membuat seseorang dapat berbicara dalam bahasa yang belum pernah ia pelajari sebelumnya.

dibaptis ke dalam baptisan Yohanes, dan bukan ke dalam baptisan Kristus. Setelah memberi mereka pelajaran yang lebih dalam, “mereka memberi diri mereka dibaptis *dalam nama Tuhan Yesus*” (ay. 5b;). Ketika Paulus menangani masalah perpecahan di dalam gereja Korintus, ia mengingatkan saudara-saudara itu bahwa dahulu mereka itu tidak dibaptis “dalam nama Paulus” (1Korintus 1:13). Ia melanjutkan perkataannya bahwa ia senang bahwa sebagian besar dari mereka tidak dibaptis oleh dia, sebab ia tidak mau orang-orang berkata bahwa mereka sudah dibaptis dalam nama Paulus (1Korintus 1:14, 15). Ia ingin para pembacanya merenungkan fakta bahwa mereka sudah dibaptis dalam nama Kristus. Belakangan, seraya ia mendorong jemaat Korintus itu untuk mengingat bagaimana mereka dahulu sudah diselamatkan dari keadaan dunia mereka yang penuh dosa, ia mengingatkan mereka tentang apa yang mereka sudah lakukan dalam merespon kuasa Yesus itu. “Kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan *dalam nama Tuhan Yesus Kristus* dan dalam Roh Allah kita” tulisnya (1Korintus 6:11).

Paulus telah menegaskan bahwa orang-orang yang mengaku percaya tidak memiliki hak untuk bertindak di bawah kuasa nama mana saja kecuali nama Yesus—tidak juga Kefas (Petrus), Apolos, atau Paulus (lihat 1Korintus 1:10–13). Jika mereka dilarang untuk menggunakan nama-

nama orang terkemuka itu, dengan hak apakah orang-orang zaman kini memakai nama-nama manusia?

Umat Kristen mula-mula secara teliti mau mendengarkan kuasa Yesus dan menjadikannya sebagai dasar segala hal yang mereka lakukan. Ketika mereka bicara tentang melakukan hal-hal “dalam nama Tuhan,” yang mereka maksudkan bukan semata-mata bahwa mereka percaya kepada Dia. Sebaliknya, mereka sedang bertindak dengan prinsip yang sama seperti bank yang kita gunakan bertindak setiap bulannya ketika ia mengirim pembayaran kepada perusahaan asuransi dalam nama saya. Mereka sudah ditugaskan oleh Yesus untuk mengajarkan hal-hal yang sudah diikat dan dilepas di sorga (Matius 16:19; 18:18; 28:19, 20). Mereka diberi kuasa yang diperlukan untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka sedang katakan memiliki restu-Nya (lihat Ibrani 2:3, 4). Oleh sebab itu, mereka menawarkan janji keselamatan—bukan dengan kuasa mereka sendiri, tetapi dengan kuasa Yesus.

KEGIATAN GEREJA “DALAM NAMA TUHAN”

Karunia keselamatan hanya ditawarkan kepada orang berdosa dengan kuasa Yesus. Orang hanya dapat diselamatkan ketika ia memenuhi perintah-perintah yang ditetapkan oleh Yesus, Pribadi yang memiliki segala kuasa. Kuasa yang sama itu menjangkau kehidupan orang Kristen

setelah ia diselamatkan. Istilah “dalam nama” yang sama yang digunakan dalam kaitannya dengan pelbagai pekerjaan khusus dan pemberian keselamatan digunakan di dalam Perjanjian Baru dalam hubungannya dengan pelbagai kegiatan orang Kristen.

Paulus memarahi jemaat Korintus atas keadaan pecah-belahan mereka, ia meminta mereka untuk saling sepakat “*demi nama Tuhan kita Yesus Kristus*” (1Korintus 1:10). Ia juga memberitahu mereka untuk menegur manusia yang terlibat dalam hubungan haram dengan isteri ayahnya, memberitahu mereka “*dalam nama Tuhan Yesus*” untuk menyerahkan orang itu kepada Iblis (1Korintus 5:4). Dalam Efesus 5:17–20, Paulus membuat perbedaan antara kehidupan yang sudah diperbaharui dengan kehidupan lama yang berdosa.⁴ Ia memerintahkan jemaat Efesus untuk tetap dekat dengan Allah dan dipenuhi dengan Roh-Nya. Di antara perintahnya adalah “Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu *dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus* kepada Allah dan Bapa kita” (ay. 20).⁵ Gereja Tesalonika menerima perintah yang serupa. Mereka menghadapi persoalan saudara-saudara yang malas yang mencirikan “kehidupan

⁴Lihat Efesus 4:17–24 untuk pernyataan yang bersifat doktrin ini dan kemudian 4:25–5:20 untuk beberapa penerapan khusus.

⁵Seharusnya kita jangan terkejut bahwa Paulus akan mengucapkan ini tentang doa, sebab Yesus pernah menjanjikan murid-murid-Nya bahwa mereka boleh memohon kepada Bapa dalam nama-Nya: “Apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya” (Yohanes 14:13, 14).

yang suka melawan dan tidak berdasarkan tradisi yang kalian sudah terima dari kami” (2Tesalonika 3:6; NASB). Paulus memerintahkan jemaat Tesalonika “*dalam nama Tuhan Yesus Kristus*” untu menjauhkan diri dari saudara-saudara seperti itu.

Perjanjian Baru secara konsisten menunjukkan bahwa orang Kristen perlu memiliki kuasa Yesus bagi apa yang dilakukan di dalam gereja. Pernyataan paling lengkap mengenai kebenaran itu adalah Kolose 3:17. Paulus menulis, “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu *dalam nama Tuhan Yesus*, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita”.

Simaklah apa yang dicakup oleh kuasa Yesus. NASB menggunakan kata “apa saja” untuk menerjemahkan kata Yunani *pan* (“semua”). Paulus sedang mengatakan bahwa semua yang kita lakukan di dalam gereja harus dilakukan dengan, atas kuasa, otoritas Yesus. Di sini ungkapan itu dapat diterjemahkan “apa saja yang *sangat mungkin* kalian *lakukan*.” Apa saja yang kita anggap sedang mempraktikkan iman kita haruslah ditundukkan kepada kuasa Yesus.

Paulus mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan “dengan perkataan atau perbuatan” haruslah dilakukan dengan, atas kuasa, otoritas Yesus. Ia mengulang kata “segala/semua” sebagai penekanan. Ia menyatakan

bahwa semua yang kita lakukan, dengan perkataan atau perbuatan, harus dilakukan “dalam nama Tuhan Yesus.”⁶

Di seluruh kitab Kolose, Paulus berfokus pada supremasi Yesus, dalam penciptaan umum dan sebagai kepala gereja (Kolose 1:15–20). Ia mencurahkan perhatian kepada kuasa Yesus di atas sistem kepercayaan yang lain, secara khusus ia mengemukakan filsafat manusia dan hukum Musa (Kolose 2:8–23). Alasan bagi supremasi Kristus diketengahkan dalam Kolose 2:12, dimana Paulus mengingatkan umat Kristen bahwa mereka sudah “dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.” Dalam terang fakta ini, mereka harus hidup sebagai manusia baru dan jangan membiarkan guru-guru palsu menyesatkan mereka (Kolose 3:1–11).

KESIMPULAN

Menurut Kolose 3:17, *semua* aspek kehidupan orang Kristen—baik ibadah atau pergaulan dengan orang di pasar—harus dilakukan “dalam nama Tuhan Yesus.” Oleh sebab itu, kegiatan apa saja yang kita lakukan harus dilakukan dengan kuasa Yesus.

⁶Kolose 3:17 ini sejajar dengan Kisah 4:10. Kedua-duanya menekankan fakta bahwa manusia harus hidup “dalam nama [kuasa] Yesus.” Pernyataan dalam Kisah ditujukan kepada orang-orang yang tidak percaya, sementara Kolose ditulis untuk umat Kristen; tetapi itu merupakan bukti tambahan bahwa Allah menghendaki semua manusia hidup menurut kuasa Yesus.

